BAB V

AMERIKA SERIKAT DAN TIMUR TENGAH

Presiden-presiden Amerika Serikat (AS) seperti Jimmy Carter, Ronald Reagen, dan George Bush sampai masa kepemimpinan anaknya: George Walker Bush, tidak ada yang pernah luput dari permasalahan kawasan Timur Tengah. Tercatat bahwa Carter sukses besar ketika berhasil menciptakan perdamaian antara Israel dan Mesir, yang menghasilkan kesepakatan "*Camp David Peace Accord*". Akan tetapi pada saat yang sama, Carter juga dianggap gagal dalam menghadapi revolusi di Iran.

Presiden Reagan juga dicatat pernah memainkan peran sebagai "*peace keeping*" di wilayah Libanon pada awal 1980-an. Hal ini dilakukan untuk menemukan pasukan AS yang terseret, diserang dan terbunuh di barak mereka pada perang sipil, yang berakhir dengan harus ditariknya pasukan AS dari Libanon.

Sementara itu George Bush berusaha untuk mendorong proses perdamaian Arab-Israel setelah 1989 dan justru terjebak dalam perang melawan Irak pada 1991. Sementara Clinton, datang sebagai presiden yang menentukan konsentrasi pemerintahan lebih kepada masalah-masalah kerjasama domestik. Akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Ia harus menghadapi kelanjutan konfrontasi AS dengan Sadam Hussen di kawasan Teluk, kebangkitan Iran serta kebangkitan rasa kebersamaan yang tinggi pada masyarakat Muslim di dunia Arab, termasuk proses perdamaian Arab-Israel yang meninggalkan banyak persoalan seperti isu-isu fundamentalisme.

Perang AS dengan Irak yang "tidak tuntas" ini kemudian dilanjutkan oleh George W. Bush pada tahun 2002, dengan berhasil memporak-porandakan Irak dan menangkap pemimpinnya: Sadam Hussein, dan berakhir dengan dihukum gantungnya orang nomer satu di Timur Tengah tersebut (2006). Namun permasalahan dengan Timur Tengah tidak berakhir sampai disitu saja. Meskipun pemimpin gerakan anti-Amerika di Timur Tengah tersebut telah dihukum gantung, namun kini lahir pemimpin-pemimpin muda masa depan seperti Ahmad dinejad, presiden Irak yang juga sangat keras menentang kebijakan-kebijakan AS di Timur Tengah, bahkan di seluruh dunia.

Hubungan AS dengan Timur Tengah sepertinya akan terus penuh konflik, meskipun AS mulai membangun "dinastinya" di kawasan ini, seperti negara Kuwait yang kini menjadi patner setia AS dalam berbagai bidang kerjasama. Karena selama persoalan Arab – Israel (kini lebih sering disebut Palestina – Israel) belum usai,

maka keterlibatan AS dalam persoalan keamanan di Timur Tengah pun tidak akan berakhir.

Mengapa AS harus (tetap) terlibat dalam politik di Timur Tengah ?
Padahal jika kita lihat, Timur Tengah terletak ribuan mil jaraknya dari AS. Negara-negara di kawasan ini. Bahkan dilihat dari kapabilitas militer rata-rata negara di kawasan ini tidak mampu mengancam kekuatan militer AS. Lebih dari itu, meskipun AS telah mengeluarkan biaya yang sangat besar, melewati waktu yang tidak sebentar, bahkan mengorbankan begitu banyak jiwa, Washington tetap tidak mampu menemukan jalan perdamaian atas konflik Israel – Palestina, atau sekedar memberikan stabilitas politik bagi keamanan di kawasan Teluk Persia ini.

Gambaran ini memperlihatkan secara jelas betapa AS memiliki kepentingan yang besar di kawasan ini. Bahkan dengan berbagai upaya untuk mempertahankan eksistensi keterlibatannya di Timur Tengah. Kepentingan-kepentingan apa saja yang sesungguhnya dimiliki AS atas wilayah ini, dan ancaman apa saja yang dihadapi AS atas kepentingan-kepentingan tersebut, akan dibahas dibawah ini.

KEPENTINGAN-KEPENTINGAN AS

Secara umum ada dua kepentingan utama AS di kawasan ini yang terancam oleh kehadiran Soviet (Kini Rusia), yaitu: Minyak dan Keamanan Israel. Kepentingan-kepentingan inilah yang memotivasi AS untuk menahan komunisme, menjaga akses minyak untuk AS dan menghambat perubahan politik kawasan tersebut. Bahkan ketika perang dingin berakhir pun, kepentingan AS yang hakiki tersebut tetap tidak berubah. Yang berubah adalah ancaman terhadap kepentingan tersebut.

Ancaman akan Hegemoni Soviet di wilayah Teluk sebelumnya memang memberikan kekhawatiran khusus bagi dunia Barat. Bukan karena Soviet dapat menaikkan harga minyak, tetapi karena Soviet dapat membuat aliran minyak terputus dan menyandera ekonomi negara Barat atas kemampuannya mengintimidasi sebagian kawasan Eropa.

Negara-negara di Timur Tengah memang berada dalam situasi yang sangat berbeda dengan kawasan lain. Mereka memiliki ketergantungan yang tinggi atas pendapatan dari minyaknya untuk memperkuat perlengkapan militernya. Timur Tengah memang mampu mengancam harga minyak. Akan tetapi kerapuhan ekonomi kawasan ini dihadapkan dengan ketergantungan perdagangan dengan negara-negara industri maju, sehingga ancaman harga minyak dapat diatasi oleh AS.

Eksistensi Israel yang harus dipertahankan adalah kepentingan kedua pemerintah AS. Komitmen AS atas hal ini meliputi alasan-alasan moral, emosional, dan politik. Ketika Perang Teluk berakhir (Maret 1991), Presiden Bush kembali menegaskan kepentingannya akan keamanan Israel, tetapi juga menegaskan keyakinannya bahwa kepentingan AS di sana seluruhnya untuk perdamaian.

Pada saat perang teluk masih berlangsung, Bush juga pernah menegaskan bahwa keterlibatan AS dalam perang tersebut dimotivasi oleh 3 hal. Yang pertama berhubungan dengan hukum internasional dan norma-norma yang berlaku dalam perilaku antar negara. Yang kedua berhubungan dengan hak asasi manusia (HAM) dan tanggung jawab negara atas cita-cita warga negaranya. Sedangkan yang ketiga adalah komitmen penuh untuk memegang teguh prinsip tersebut.

Meskipun prinsip-prinsip ini membawa pengaruh kepada kebijakan AS akan tetapi tidak mampu menjadikan pengambilan keputusan dapat konsisten dalam mempertahankan prinsip tersebut. Misalnya saja dalam perang teluk, Iraq mencoba memperlihatkan bagaimana AS tidak konsisten atas komitmennya untuk mensukseskan resolusi PBB. Kebijakan AS ini dipandang sebagai ”*double standard*” oleh sebagian bangsa Arab.